

**KAMPUNG BABUSSALAM
DI TANJUNG PURA LANGKAT SUMATERA UTARA
(1883-1926 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:
Rani Lestari
NIM.: 13120020

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Lestari
NIM. : 13120020
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri bukan plagiat karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Rani Lestari
NIM.: 13120020

PERNYATAAN MENGENAKAN JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Lestari
NIM. : 13120020
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan dengan sadar bahwa saya mengenakan jilbab, dan saya tidak akan menuntut pihak manapun apabila dikemudian hari dipermasalahkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Rani Lestari
NIM.: 13120020

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KAMPUNG BABUSSALAM DI TANJUNG PURA
LANGKAT SUMATERA UTARA (1883-1926 M)**

yang ditulis oleh:

Nama : Rani Lestari
NIM. : 13120020
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Dosen Pembimbing,


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum
NIP.: 19700216.199403.2.013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-66/Un.02/DA/PP.00.9/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : KAMPUNG BABUSSALAM DI TANJUNG PURA LANGKAT SUMATERA UTARA
(1883-1926 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RANI LESTARI
Nomor Induk Mahasiswa : 13120020
Telah diujikan pada : Rabu, 01 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

Penguji I

Drs. Badrun, M.Si
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji II

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 01 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وانتم تعلمون

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S.2:42)



PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku tercinta Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; kedua orang tuaku (ayah dan mamak), kedua adikku (M. Irvan Kurniawan dan Putri Novita Sari), dan untukmu, Yogyakarta.



ABSTRAK

KAMPUNG BABUSSALAM DI TANJUNG PURA LANGKAT SUMATERA UTARA (1883-1926 M)

Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab atas inisiatif dari Sultan Musa yang merupakan pemimpin Kerajaan Langkat. Kampung tersebut menjadi istimewa karena dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang berperan penting dalam penyebaran tarekat tersebut, khususnya di wilayah Melayu, yaitu Indonesia dan Malaysia. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui jaringan para murid yang tidak hanya berasal dari Langkat. Selanjutnya, sebagai masyarakat pedesaan, penduduk Babussalam sangat menjunjung tinggi nilai gotong-royong yang tercermin dalam usaha mereka membangun dan mengembangkan kampung tarekat tersebut. Hubungan harmonis antara Belanda dan Sultan Musa pada perkembangannya mengakibatkan kemunduran Kampung Babussalam pada tahun 1890-1893 M. Pada tahun 1893 M, Kampung Babussalam bangkit kembali dan berhasil mencapai masa kejayaan melalui pembangunan spiritual dan material, hingga tahun 1926 M. Hal tersebut membuktikan bahwa Kampung Babussalam telah mengalami fase pasang surut dalam rentan waktu 1883-1926 M. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu: 1. Bagaimana keadaan Tanjung Pura sebelum terbentuknya Kampung Babussalam?, 2. Bagaimana proses terbentuknya Kampung Babussalam?, 3. Bagaimana perkembangan Kampung Babussalam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Pedesaan dan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Pendekatan Antropologi Pedesaan digunakan sebagai alat analisa untuk membahas kebudayaan-kebudayaan masyarakat pedesaan yang mempengaruhi keadaan dan perkembangan Kampung Babussalam. Adapun teori perkembangan digunakan untuk menganalisa dinamika perkembangan Kampung Babussalam yang terus menuju kemajuan selama tahun 1883-1926 M. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Kampung Babussalam yang didirikan pada tahun 1883 M berhasil dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah dan berperan besar terhadap persebaran tarekat tersebut, khususnya di daerah-daerah Melayu. Keberadaan masyarakat Melayu dan Kerajaan Langkat di Tanjung Pura menjadi faktor penting dalam proses pembentukan dan perkembangan kampung tarekat tersebut. Selain itu, perkembangan Kampung Babussalam selama lebih kurang 43 tahun mengarah kepada kemajuan-kemajuan yang signifikan, baik di bidang pembinaan spiritual melalui kegiatan pengajaran tarekat, maupun di bidang materil melalui kegiatan-kegiatan pembangunan fisik dan ekonomi, seperti keberhasilan masyarakat Kampung Babussalam dalam mengembangkan perkebunan karet, dan pembangunan serta pemugaran madrasah.

Kata Kunci: Kampung Babussalam, Sejarah, dan Dinamika.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | be |
| ت | Ta | T | te |
| ث | Tsa | Ts | te dan es |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | H | ha (dengan garis di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | de |
| ذ | Dzal | Dz | de dan zet |
| ر | Ra | R | er |
| ز | Za | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | Sh | es dan ha |
| ض | Dlad | Dl | de dan el |
| ط | Tha | Th | te dan ha |
| ظ | Dha | Dh | de dan ha |
| ع | ‘Ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | Ghain | Gh | ge dan ha |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | qi |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | K | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| ه | Ha | H | ha |
| لا | Lam alif | La | el dan a |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrop |
| ي | Ya | Y | ye |

¹Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dlammah | U | U |

b. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-------|----------------|----------------|---------|
| َـي | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| َـو | fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh :

حسِين : husain

حَوْل : haula

3. Maddah

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|-------------------------|
| سَا | fathah dan alif | Â | a dengan caping di atas |
| سَيِي | kasrah dan ya | Î | i dengan caping di atas |
| سُو | dlammah dan wau | Û | u dengan caping di atas |

4. Ta Marbutah

a. *Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

فاطمة : Fatimah

مكة المكرمة : Makkah al Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah/ tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al- Syamsy

الحكمة : al- Hikmah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang senantiasa memberikan *rahman* dan *rahim-Nya* kepada penulis hingga saat ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada *nabiyullah wa habibullah*, Muhammad saw.

Skripsi yang berjudul “Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara (1883-1926 M)” ini merupakan suatu usaha penulis untuk mengenal lebih jauh sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam yang merupakan salah satu khazanah budaya Islam yang ada di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara. Pada dasarnya, proses penulisan skripsi ini tidaklah mudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang penulis hadapi, baik selama penelitian maupun selama penyusunan. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Ayah Sutiman dan Mamak Salmawaty, yang senantiasa memberikan doa yang tidak pernah putus untuk anaknya yang kian jauh dari pandangan. Mereka juga yang senantiasa menanyakan “kak, udah sampai mana skripsinya?. Kok gak dilanjut?”. Mereka adalah orangtua luar biasa yang sampai kapanpun tidak akan pernah bisa terbalaskan semua jasanya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan

kepada mamak dan ayah. Semoga kita senantiasa menjadi keluarga yang selalu mendoakan dimanapun kita berada. Selalu merasa dekat meskipun jarak memisahkan, dan selalu bisa merasakan hangatnya kasih sayang meskipun jauh dari pandangan.

2. Kedua adik penulis, abang M. Irvan Kurniawan dan dedek Putri Novita Sari, yang menjadi pemicu penulis untuk terus memperbaiki diri demi menjadi cerminan terbaik bagi kalian berdua.
3. Prof. Dr. K. H. Yudian Wahyudi, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta beserta jajaran rektorat. Jajaran dekanat Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Tak lupa pula kepada seluruh jajaran staf jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta para dosen tercinta yang tidak pernah lelah berbagi ilmu kepada penulis.
4. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta senantiasa memberikan masukan-masukan di setiap curahan hati penulis selama menyusun skripsi ini. Hanya doa dan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya yang mampu penulis sampaikan kepada ibu Hima, semoga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT atas segala pengabdianya.
5. Drs. Badrun, M. Si, selaku dosen penasihat akademik, yang senantiasa rajin menanyakan judul setiap bertemu. Terimakasih kepada bapak yang selalu *kece*, yang senantiasa bersedia memberikan masukan dan saran, sedari awal penulis berstatus sebagai Mahasiswa SKI hingga saat ini.

6. Abangnda Surya Adi Sahfutra, M. Hum, yang penulis temukan di Kota Yogyakarta. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukan barunya sebagai dosen UIN-SU untuk berdiskusi, membaca, memahami, dan memberikan masukan yang “pedas” terhadap skripsi penulis.
7. Sahabat seperjuangan, alumni MTS. N Besitang, kelas IX-1, tahun 2010, yang selalu memberikan tawa, senyum, kegembiraan, di sela-sela waktu dan jarak yang ada di antara kita. Sahabat seperjuangan, alumni MAN.2 Tanjung Pura XII Agama-1 2013, yang bersedia menjadi teman belajar penulis selama di MAN. 2, terkhusus untuk Siti Khadijah yang telah bersedia berpanas-panasan dan berhujan-hujan demi menemani penulis selama melakukan penelitian di Kampung Babussalam.
8. Sahabat seperjuangan, SKI-B 2013, terkhusus untuk Neneng Surti, Kakak Rina, dan Kakak Suci, yang senantiasa luar biasa. Terimakasih untuk kalian semuanya yang telah bersedia menjadi warna dalam perjalanan penulis sedari awal penulis berada di kota penuh sejarah ini.
9. Keluarga besar TPA Safinaturrahmah yang menjadi media penulis menemukan banyak arti di perjalanan ini.
10. Para informan, Khalifah Yaqum, Bapak Muallim Said Harahap, Bapak H. Burhan, Bapak Ibnu Nasyith, Bapak Zainal Arifin, terimakasih atas waktu dan kesediaannya dalam berbagi cerita kepada penulis terkait Kampung Babussalam.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya di sini. Terimakasih atas doa, dukungan, dan bantuan dari semua pihak.

Atas doa, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak di ataslah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca demi terwujudnya karya yang lebih baik.

Yogyakarta, 16 Januari 2017



Rani Lestari
NIM.: 13120020

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN MENGENAKAN JILBAB | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| E. Landasan Teori | 9 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| | |
| BAB II : TANJUNG PURA SEBELUM TERBENTUKNYA KAMPUNG BABUSSALAM..... | 18 |
| A. Sosial Kemasyarakatan dan Kependudukan | 18 |
| B. Sosial Politik | 20 |
| C. Sosial Ekonomi | 23 |
| D. Sosial Keagamaan | 24 |
| | |
| BAB III : TERBENTUKNYA KAMPUNG BABUSSALAM | 27 |
| A. Mudik: Menemukan Tanah di Tepi Sungai Batang Serangan | 27 |
| B. Sultan Musa (1870-1896 M): Sang Inisiator dan Fasilitator Kampung Babussalam | 36 |
| C. Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M): Sang Perilis dan Pengembang Tarekat Naqshabandiyah | 39 |
| | |
| BAB IV : DINAMIKA SEJARAH KAMPUNG BABUSSALAM | 44 |
| A. Fase Perintisan Awal (1883-1890 M) | |
| 1. Pembangunan struktur | 44 |
| 2. Pembangunan infrastruktur..... | 45 |
| 3. Intervensi Belanda terhadap Kampung Babussalam | 48 |

| | |
|---|------------|
| B. Fase Perkembangan (1893-1926 M) | |
| 1. Pengembangan ekonomi | 52 |
| 2. Pengembangan politik | 56 |
| 3. Pengembangan budaya | 58 |
| 4. Gedung Madrasah | |
| a. Pemugaran gedung madrasah | 62 |
| b. Penambahan gedung madrasah | 62 |
| 5. Pengembangan Tarekat Naqsabandiyah | 63 |
| BAB V : PENUTUP | 69 |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 75 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 121 |

DAFTAR TABEL

- Tabel I Daftar nama kitab yang pernah diterbitkan di percetakan Kampung Babussalam
- Tabel II Daftar daerah asal para murid Babussalam
- Tabel III Daftar nama khalifah dan daerah asalnya



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------|--|
| Lampiran I | Daftar Informan |
| Lampiran II | Transkrip Wawancara |
| Lampiran III | Daftar Penduduk Kampung Babussalam Masa Awal |
| Lampiran IV | Syair Munajat Shalawat dan Tarahim |
| Lampiran V | Dokumentasi Wawancara dengan H. Burhan |
| Lampiran VI | Dokumentasi Wawancara dengan H. Muallim Said Harahap |
| Lampiran VII | Dokumentasi Wawancara dengan Ibnu Nasyith |
| Lampiran VIII | Dokumentasi Wawancara dengan Khalifah M. Yaqum |
| Lampiran IX | Dokumentasi Wawancara dengan Zainal Arifin |
| Lampiran X | Makam Syekh Abdul Wahab al-Khalidi an-Naqsabandi |
| Lampiran XI | Dokumentasi Gerbang Kampung Babussalam |
| Lampiran XII | Madrasah Besar |
| Lampiran XIII | Bukti Arkeologis Perikanan |
| Lampiran XIV | Cara Berpakaian Orang Suluk |
| Lampiran XV | Kentongan Tuan Guru |
| Lampiran XVI | Peta Kabupaten Langkat |
| Lampiran XVII | Peta Babussalam |
| Lampiran XVIII | Syekh Abdul Wahab Rokan |
| Lampiran XIX | Sultan Musa al-Muazzamsyah |
| Lampiran XX | Gedung Madrasah Babussalam |
| Lampiran XXI | Lobe Runcing |
| Lampiran XXII | Surat-Surat |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanjung Pura¹ merupakan salah satu kota yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam di Sumatera Utara. Ada empat pilar keagamaan di Tanjung Pura, yaitu Kerajaan Langkat sebagai lambang kekuatan politik Islam, Masjid Azizi sebagai lembaga sosial keagamaan, Jama'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Islam, dan Kampung Babussalam sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqshabandiyah.² Keseluruhan pilar tersebut sampai saat ini dapat ditemukan di Tanjung Pura, kecuali Kerajaan Langkat.

Kerajaan Langkat merupakan Kerajaan Melayu yang diperkirakan didirikan oleh Dewa Syahdan pada abad ke-16 M. Pada masa Dewa Syahdan, pusat pemerintahan Kerajaan Langkat berpusat di daerah Hamparan Perak (saat ini adalah Deli Serdang).³ Pada masa Sultan Musa (sultan yang ke-8), ia

¹Nama Tanjung Pura berasal dari kata “Tanjung” yang berarti semenanjung ataupun daerah paling ujung, dan “Pura” yang menunjukkan pada keberadaan pura-pura kecil yang dahulu ada di sekitar Tanjung Pura. Dengan demikian, nama Tanjung Pura dinisbatkan pada proses didirikannya sebuah pura atau istana di daerah paling ujung yaitu antara pertemuan Sungai Batang Serangan dan Sungai Batang Durian. Lihat M. Eko Hendramawan Sembiring, “Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan, 2014, tidak diterbitkan, hlm. 26-27. Sedangkan menurut penulis, pengertian kata Tanjung berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa Tanjung berarti daerah paling ujung ataupun tanah yang menjorok ke laut. Definisi ini merujuk kepada letak Tanjung Pura secara geografis yang berada di bagian atas ujung Provinsi Sumatera Utara dan menjorok ke laut.

²Zainal Arifin, *Jama'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun* (Medan: Mitra Medan, 2013), hlm. 20.

³Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), hlm. 100.; Muhammad Alfin, “Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan, 2014, tidak diterbitkan, hlm. 17.; Zainal Arifin, *Langkat dalam Perjalanan Sejarah* (Medan: Mitra Medan, 2016), hlm. 9.; Datuk OK Abdul Hamid A., *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri* (Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011), hlm. 56.

memindahkan pusat kerajaan ke Tanjung Pura. Hal ini yang kemudian menjadikan Sultan Musa dianggap sebagai perintis Kerajaan Langkat di Tanjung Pura.⁴

Pada masa kepemimpinan Sultan Musa, ia berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Kerajaan Langkat sampai ke Aceh Tamiang. Selain itu, Langkat juga berhasil menjadi daerah yang kaya, dengan ditopang oleh penghasilan perkebunan dan minyak bumi yang ditemukan di Pangkalan Berandan.⁵ Sultan Musa dikenal sebagai seorang pemimpin yang saleh, alim, dan warak. Ia juga sangat mencintai para ulama dan memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama di Tanjung Pura.⁶ Pada masanya juga Negeri Langkat terkenal sebagai negeri yang sangat religius terutama setelah terbentuknya Kampung Babussalam.

Kampung Babussalam didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidy Naqsabandi (1811-1926 M) yang berasal dari Kabupaten Rokan (Provinsi Riau saat ini). Ia merupakan murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi yang merupakan guru Tarekat Naqsabandiyah.⁷ Pada tahun 1865 M, ia mulai mengajar ilmu agama di Tanjung Pura, namun belum menetap.⁸ Setelah empat bulan mengajar di Tanjung Pura, ia dan para pengikutnya pergi ke

⁴Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: t.p, 2013), hlm. 16.; Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan* (Medan: Mitra Medan, 2013), hlm. 26.

⁵Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, hlm. 27.

⁶M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara* (Jakarta Selatan: Najm, 2011), hlm. 46.; Tengkoeh Hasjim, *Riwajat Toeang Sjah Abdoel Wahab Toeang Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat* (Medan: H. Mij. Indische Drukkerij, t.t.), hlm. 7.

⁷Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 449.

⁸Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* (Stabat: Stabat Medio, 2013), hlm. 68.

Kualuh.⁹ Tahun 1875 M, ulama tersebut mendapat tawaran dari Sultan Musa untuk menetap di Tanjung Pura. Tawaran tersebut kemudian disetujui. Mereka pindah ke Tanjung Pura dan mendirikan Kampung Babussalam.¹⁰

Kampung Babussalam terletak di Kecamatan Padang Tualang dan berjarak lebih kurang 5 km dari kota Tanjung Pura.¹¹ Kampung tersebut merupakan salah satu dari tiga kampung tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahab, yaitu Kampung Masjid di Kualuh, Kampung Darussalam di Batu Pahat Malaysia, dan Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat.¹² Di antara ketiga kampung tersebut, Kampung Babussalam adalah kampung yang memiliki keistimewaan lebih dikarenakan dibangun dan dikembangkan langsung oleh Syekh Abdul Wahab. Selain itu, Kampung Babussalam lebih terkenal dari dua kampung tarekat lainnya, dikarenakan sang mursyid menetap dan meninggal di kampung tersebut.

Selain itu, ada beberapa hal yang menjadikan Kampung Babussalam berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Di antaranya adalah Kampung Babussalam yang didirikan di atas tanah wakaf dari Sultan Musa, dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Utara dan memiliki peran penting dalam penyebaran tarekat tersebut, khususnya di wilayah Melayu, seperti Indonesia dan Malaysia.

Penduduk Kampung Babussalam secara keseluruhan mengikuti Tarekat Naqshabandiyah dan sangat patuh terhadap Tuan Guru, yang berkedudukan sebagai

⁹Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, terj. Saraswati Wardhany (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 233.

¹⁰Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, hlm. 70.

¹¹Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, hlm. 36.

¹²Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 78.

*mursyid*¹³ dan *nazir*.¹⁴ Dari segi ekonomi, keadaan tanah di Kampung Babussalam yang subur sangat mendukung bagi kegiatan perkebunan. Hal tersebut berhasil dimanfaatkan oleh penduduk Kampung Babussalam dengan mengembangkan perkebunan, dan menjadikan kampung tersebut sebagai kampung teladan di Langkat dalam mengembangkan perkebunan karet.¹⁵

Penduduk Kampung Babussalam sebagai masyarakat pedesaan menjunjung tinggi nilai gotong-royong dan kerja sama. Hal tersebut tercermin dari usaha mereka dalam membangun dan mengembangkan kampung tarekat tersebut. Kehidupan penduduk Kampung Babussalam diatur dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh *nazir* yang didasarkan pada al-Quran. Hal tersebut mengakibatkan terciptanya kehidupan yang sangat agamis di kalangan masyarakat Kampung Babussalam.

Pembahasan berkaitan dengan Kampung Babussalam tidak dapat dipisahkan dari peran Syekh Abdul Wahab sebagai pendiri sekaligus perilis Kampung Babussalam. Hal itulah yang terjadi di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, sebenarnya ada banyak aspek yang menjadi faktor pembentukan dan perkembangan kampung islami tersebut, contohnya adalah kehadiran Sultan Musa dan Kerajaan Langkat yang sering dilupakan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap sejarah Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara tahun

¹³Mursyid adalah sebutan pemimpin tertinggi yang mengajarkan Tarekat Naqsabandiyah di Kampung Babussalam.

¹⁴Nazir adalah sebutan bagi orang yang memegang kedudukan tertinggi dalam urusan administrasi pemerintahan di Kampung Babussalam pada saat itu.

¹⁵Usman Pelly, dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986), hlm. 44.

1883-1926 M, yang bertujuan untuk memberikan informasi berkaitan dengan proses pembentukan dan dinamika sejarah Kampung Babussalam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara (1883-1926 M). Fokus kajian dari penelitian ini adalah proses terbentuknya dan dinamika sejarah Kampung Babussalam. Adapun Kampung Babussalam terletak di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dibatasi pada tahun 1883-1926 M. Tahun 1883 M merupakan tahun didirikannya Kampung Babussalam, dan tahun 1926 M adalah batasan tahun kemajuan kampung tersebut yang ditandai dengan didirikannya sebuah madrasah dan setelah tahun 1926 M tidak ada kemajuan-kemajuan signifikan dari kampung tersebut, melainkan hanya mengembangkan apa yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan batasan dan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keadaan Tanjung Pura sebelum terbentuknya Kampung Babussalam?
2. Bagaimana proses terbentuknya Kampung Babussalam?
3. Bagaimana perkembangan Kampung Babussalam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara (1883-1926 M) ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menganalisa keadaan Tanjung Pura sebelum terbentuknya Kampung Babussalam.
2. Mendeskripsikan sejarah terbentuknya Kampung Babussalam.
3. Mendeskripsikan dinamika sejarah Kampung Babussalam.
4. Mendeskripsikan proses terbentuk dan dinamika serta keistimewaan Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap bagi penelitian yang mempunyai perhatian terhadap sejarah Kampung Babussalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai media pengenalan sejarah lokal terhadap khalayak umum.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap referensi-referensi terdahulu, penulis menemukan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian ini untuk melihat keorisinilan penelitian ini.

Karya pertama adalah buku yang berjudul *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Langkat, di Kota Stabat. Pada karya tersebut dijelaskan biografi Syekh Abdul Wahab Rokan yang meliputi perjalanan hidup, latar belakang keluarga, masa kecil, masa belajar, menetap di Tanjung Pura, dan meninggal dunia di Kampung Babussalam. Karya tersebut memberikan informasi kepada penulis

berkaitan dengan biografi Syekh Abdul Wahab Rokan serta usaha-usahanya dalam membangun dan mengembangkan Kampung Babussalam bersama para muridnya. Adapun penelitian ini juga membahas berkaitan dengan peran dan usaha yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dalam membangun dan mengembangkan Kampung Babussalam sehingga mengalami kemajuan yang signifikan. Perbedaannya adalah karya pertama bukan merupakan kajian sejarah, sedangkan karya ini merupakan kajian sejarah. Selain itu, batasan waktu yang digunakan juga berbeda. Karya pertama menggunakan batasan waktu yang dimulai sejak lahirnya Syekh Abdul Wahab, yaitu tahun 1811 M, sedangkan penelitian ini menggunakan batasan waktu sejak didirikannya Kampung Babussalam, yaitu tahun 1883 M.

Karya kedua adalah buku yang berjudul *Riwajat Toean Sjah Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat* yang ditulis oleh Tengkoeh Hasjim, dan diterbitkan di Medan, oleh H. MIJ Indische Drukkerij Afd. Boekhandel, tanpa tahun terbit. Karya tersebut membahas biografi dari Syekh Abdul Wahab. Karya tersebut juga membahas sekilas biografi dari Soeltan Al-Hadji Moesa Al-Moe'azzamsjah dan Seri Padoeka Jang Maha Moelia Sultan Abdoel Aziz Abdoel Djalil Rachmatsjah. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Karya tersebut memfokuskan pada biografi dari Syekh Abdul Wahab, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam.

Karya ketiga yaitu buku yang berjudul *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* yang ditulis oleh Ahmad Fuad Said, yang diterbitkan di Medan

oleh Pustaka Babussalam, tahun 1991. Secara keseluruhan buku ini membahas biografi Syekh Abdul Wahab, sedangkan penelitian ini tidak difokuskan pada biografi ulama tersebut, melainkan pada sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam.

Karya keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Hapri Wannazemi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, tahun 2013, dengan judul “Eksistensi Thariqat Naqshabandiyah Besilam”. Karya tersebut memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan keberadaan, ajaran, dan kegiatan-kegiatan Tarekat Naqshabandiyah Besilam. Selain itu, karya tersebut juga memberikan informasi sekilas berkaitan dengan pembentukan dan keadaan Kampung Babussalam dari masa Tuan Guru pertama hingga Tuan Guru saat ini. Adapun perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini adalah penulis akan memaparkan lebih lanjut berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan Tarekat Naqshabandiyahnya saja, melainkan dari aspek-aspek lainnya.

Karya kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Hendri Dalimunthe, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, tahun 2012, dengan judul “Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Mengembangkan Dakwah Islam”. Karya ini memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan biografi dan juga strategi dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Adapun perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini adalah penulis tidak memfokuskan pada biografi maupun strategi dakwah yang

dilakukan oleh Syekh Abdul Wahab, melainkan akan menitikberatkan pada sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam.

Karya-karya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka terhadap penelitian yang berkaitan dengan Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara (1883-1926 M), pada umumnya lebih memfokuskan pada biografi Syekh Abdul Wahab Rokan, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan kepada sejarah dan perkembangan Kampung Babussalam yang akan dilihat dari berbagai aspek, dan tidak hanya difokuskan pada keberadaan dan peran dari Syekh Abdul Wahab saja.

E. Landasan Teori

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta memberikan jawaban secara mendalam terhadap persolan (rumusan masalah). Melalui penelitian ini, penulis mencoba menyajikan sebuah penjelasan berkaitan dengan Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara tahun 1883-1926 M. Adapun alat analisa yang digunakan adalah pendekatan Antropologi Pedesaan dan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun.

Antropologi Pedesaan merupakan salah satu cabang ilmu Antropologi. Kata antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *antropos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi diartikan sebagai ilmu atau studi tentang manusia atau jelasnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia baik dari segi hayati maupun dari segi budaya.¹⁶

¹⁶Hilman Hadikusuma, *Antropologi Hukum Indonesia* (Bandung: PT. ALUMNI Bandung, 2010), hlm. 1.

Pedesaan menurut Paul H. Landis adalah suatu tempat yang penduduknya berjumlah kurang dari 2.500 jiwa.¹⁷ Adapun masyarakat pedesaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal.
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
3. Kegiatan ekonomi berorientasi pada bidang agraris yang sangat dipengaruhi oleh iklim, keadaan alam, dan kekayaan alam.
4. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang homogen, seperti dalam hal mata pencaharian dan agama.
5. Pada dasarnya, masyarakat pedesaan memiliki kepentingan pokok yang sama, maka dari itu masyarakat pedesaan selalu bekerja sama dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong untuk mencapai kepentingan bersama.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Antropologi Pedesaan adalah cabang dari Antropologi yang akan membahas hal-hal terkait kebudayaan masyarakat pedesaan, dalam hal ini adalah kebudayaan dari masyarakat Kampung Babussalam sebagai masyarakat pedesaan. Pendekatan Antropologi Pedesaan ini digunakan untuk menganalisa faktor-faktor kebudayaan masyarakat Kampung Babussalam sebagai masyarakat pedesaan yang mempengaruhi keadaan dan pengembangan kampung tersebut.

Menurut Ibn Khaldun, peristiwa sejarah dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat. Peristiwa sejarah merupakan kejadian eksternal, dan kebudayaan

¹⁷Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 236.

merupakan faktor-faktor internal yang berperan besar dalam setiap peristiwa sejarah yang akan mengantarkan kepada perkembangan.¹⁸

Teori Perkembangan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun mempunyai corak yang dialektis, yaitu bahwa sejak penciptaannya, dalam diri makhluk hidup telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan yang tidak dapat dihentikan dan akan menuju pada kematian yang pasti. Perkembangan memiliki gerak spiral ke depan. Maksudnya, perkembangan selalu muncul dari kebudayaan yang sudah pernah ada sebelumnya dan penggantinya seringkali lebih tinggi atau lebih baik dari sebelumnya. Dalam teori ini juga diungkapkan bahwa, perkembangan sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, alam, dan agama.¹⁹ Teori ini digunakan untuk menganalisa dinamika sejarah Kampung Babussalam beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama faktor ekonomi, alam, dan agama yang terlihat sangat dominan dalam perkembangan Kampung Babussalam.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.²⁰ Metode penelitian merupakan cara yang dipakai dalam penelitian untuk mencapai penyelesaian informasi sebagai pemecahan suatu masalah dalam penelitian. Adapun penelitian sejarah merupakan suatu usaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.²¹ Jadi,

¹⁸Zainab Al-khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun* (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 84-101.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2013), hlm. 12.

metode penelitian sejarah sebagaimana yang diutarakan oleh Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurahman, yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²² Metode sejarah dikaji melalui empat tahapan, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²³

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.²⁴ Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber tertulis, berupa jurnal, buku-buku, skripsi, dan tulisan-tulisan yang terdapat di peninggalan arkeologis, yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian ke beberapa perpustakaan secara langsung, yaitu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Grhtama Pustaka, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Kolese Santo Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Medan, Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah Stabat, Perpustakaan MAN.2 Tanjung Pura, dan Perpustakaan Babussalam. Secara umum, sumber tertulis yang didapatkan adalah sumber-sumber sekunder yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian ini. Adapun sumber primer seperti manuskrip, tidak ditemukan dikarenakan telah hilang dan tidak terdapat lagi di Kampung Babussalam.

²²Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103.

²³A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 28-29.

²⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104.

Hilangnya sumber-sumber primer tersebut berdasarkan informasi yang penulis dapat salah satunya terjadi ketika peringatan 100 tahun Kampung Babussalam. Manuskrip-manuskrip tersebut telah terpecah di kalangan *dzurriyat* (keturunan) Tuan Guru yang tidak hanya berdomisili di Kampung Babussalam. Hilangnya manuskrip tersebut juga terjadi pada peristiwa revolusi sosial di Sumatera Timur. Para pemberontak memasuki Kampung Babussalam dan membuat kerusakan di kampung tersebut. Hal tersebut mengakibatkan banyak dari kitab Tuan Guru yang dibuang dan hilang.

b. Sumber tidak tertulis: berupa bukti fisik atau artefak yang berkaitan dengan keberadaan Kampung Babussalam. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian data arkeologis ke Museum Tengku Amir Hamzah di Tanjung Pura dan Kampung Babussalam. Adapun bukti-bukti fisik yang dapat ditemukan meliputi keberadaan kampung tersebut, gedung madrasah, makam Syekh Abdul Wahab Rokan, dan kentongan. Sumber tidak tertulis lainnya adalah sosio-fact, berupa budaya pembacaan *shalawat*²⁵ dan *tarahim*²⁶ yang berkembang di kalangan penduduk Kampung Babussalam sejak tahun 1883 M dan masih berkembang sampai sekarang.

c. Sumber lisan: berupa informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara bebas terpimpin kepada beberapa informan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Informan yang diambil berasal dari keturunan Tuan Guru yang berdomisili di

²⁵Shalawat adalah puji-pujian terhadap Rasulullah yang dikumandangkan sebelum shalat Zuhur dan Ashar. Lihat lampiran IV.

²⁶Tarahim Adalah puji-pujian terhadap Allah yang dikumandangkan sebelum shalat Subuh. Lihat lampiran IV.

Kampung Babussalam, yaitu Khalifah M. Yaqum dan Ibnu Nasyith. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa penduduk Kampung Babussalam, yaitu H. Burhan, dan H. Muallim Said Harahap. Penulis juga mengambil informan dari kalangan sejarawan Langkat yang telah menulis beberapa karya berkaitan sejarah Langkat, yaitu bapak Zainal Arifin. Pada sumber lisan ini juga penulis menggunakan cerita-cerita lisan yang berkembang di kalangan penduduk Kampung Babussalam.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keotentikan dan kredibilitas sumber melalui kritik yang dilakukan terhadap sumber-sumber.²⁷ Pada tahap ini diuji keaslian sumber melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber melalui kritik intern.

Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ekstern ini bertujuan untuk menguji keotentikan sumber melalui bahan-bahan yang digunakan, seperti kertas, tanda tangan, stempel, bahan tulis, dan lain-lain.²⁸ Adapun kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber.²⁹ Kritik intern dilakukan dengan membandingkan isi antara tulisan untuk mendapatkan data yang akurat (kolasi). Berkaitan dengan kritik ekstern, penulis melakukan kritik terhadap penggunaan bahasa pada sumber-sumber yang didapat, seperti penggunaan bahasa yang masih belum baku, penggunaan bahasa melayu, dan penggunaan ejaan lama. Berkaitan

²⁷Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

²⁸*Ibid.*, hlm. 36.

²⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 223.

dengan kritik intern, penulis melakukan kritik dengan cara membandingkan karya satu dengan yang lainnya terkait dengan waktu atau tahun didirikannya Kampung Babussalam.

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap menafsirkan data yang telah menjadi fakta dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (mengumpulkan) data yang relevan.³⁰ Pada proses menganalisis permasalahan dari penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Antropologi Pedesaan dan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian landasan teori.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh seorang sejarawan.³¹ Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku, secara deskriptif-analitik, kronologis, dan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah serangkaian pembahasan yang tercakup dalam skripsi ini yang di dalamnya memuat satu kesatuan dan keterkaitan antar bab per bab. Agar mempermudah dalam sistematika pembahasan ini, penulis

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102.

³¹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hlm. 231.

menjabarkan ke dalam sub bab, sehingga dapat dipahami secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dari bab ini merupakan penjelasan pokok pembahasan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berfikir penelitian.

Bab kedua menjelaskan keadaan Tanjung Pura sebelum terbentuknya Kampung Babussalam. Pada bab ini akan dibahas keadaan Tanjung Pura sebelum terbentuknya kampung tersebut, meliputi keadaan sosial kemasyarakatan dan kependudukan, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial keagamaan. Bab ini ditujukan untuk mencari latar belakang dan faktor-faktor terbentuknya Kampung Babussalam melalui pendeskripsian keadaan Tanjung Pura sebelum terbentuknya Kampung Babussalam untuk mengantarkan kepada proses terbentuknya kampung tersebut yang akan dibahas pada bab tiga.

Bab ketiga membahas Kampung Babussalam, meliputi penjelasan proses penemuan lahan dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukan. Bab ini memaparkan proses awal terbentuknya Kampung Babussalam serta tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukannya, untuk melihat bagaimana proses terbentuknya Kampung Babussalam dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukan dan pengembangannya.

Bab keempat membahas dinamika sejarah Kampung Babussalam, yang diklasifikasikan dalam dua fase, yaitu fase perintisan awal dan fase

perkembangan. Bab ini memaparkan dinamika sejarah Kampung Babussalam sejak awal didirikan sampai menjadi kampung yang maju dan teratur, bahkan menjadi kampung teladan di Langkat.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini memuat jawaban dari persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya dipaparkan pula saran dari penulis bagi para peneliti berikutnya untuk mengembangkan beberapa hal terkait historiografi Kampung Babussalam di Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang dan faktor terbentuknya Kampung Babussalam dapat dilihat melalui keadaan Tanjung Pura sebelum dibentuknya kampung tersebut. Kehidupan keagamaan masyarakat Melayu di Tanjung Pura sebelum dibentuknya Kampung Babussalam merupakan kehidupan bertarekat yang diajarkan oleh Tok Ongku melalui persulukannya. Selain itu, kehadiran Kerajaan Langkat dan Sultan Musa yang memiliki perhatian besar terhadap ulama juga menjadi faktor penting yang akan menghantarkan terbentuknya Kampung Babussalam.

Kampung Babussalam didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab dan dikembangkan dengan bantuan Sultan Musa. Sejak saat itu, Kampung Babussalam terus dikembangkan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Tarekat Naqshabandiyah. Kampung istimewa tersebut juga berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang signifikan, baik di bidang spiritual maupun materil. Meskipun pernah mengalami fase kemunduran yang diakibatkan oleh adanya intervensi Belanda, namun kampung tarekat tersebut berhasil dibangun kembali dan mengarah kepada kemajuan. Pembangunan yang dilakukan berorientasi pada bidang pembinaan spiritual melalui pengajaran dan pengembangan Tarekat Naqshabandiyah dan bidang materil. Di bidang ekonomi, Kampung Babussalam berhasil mengembangkan pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Di bidang politik, kampung tersebut menjadi pusat dari cabang Sarikat Islam. Tidak hanya itu, pembangunan-pembangunan fisik juga gencar

dilakukan, seperti pembangunan gedung madrasah pada tahun 1926 M yang digunakan untuk belajar. Adapun setelah tahun tersebut, tidak ada kemajuan-kemajuan dan pembangunan yang signifikan di Kampung Babussalam, sehingga dapat disimpulkan bahwa tahun 1883-1926 M merupakan masa kejayaan Kampung Babussalam.

B. Saran

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh sisi emosional penulis, meskipun demikian, sebagai sebuah karya ilmiah, tulisan ini juga menggunakan data yang valid. Terlepas dari itu semua, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan banyak hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut dari tulisan ini. Di antaranya adalah rekonstruksi sejarah berkaitan dengan jaringan Tarekat Naqshabandiyah Babussalam dan peran Kampung Babussalam dalam hal perpolitikan pada masa pra kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk lebih memperbanyak historiografi tentang Langkat pada khususnya, dan Tarekat Naqshabandiyah dan pesantren pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman, M. Kasim. *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*. Jakarta Selatan: Najm, 2011.
- Ahmadi, Abu, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Al-Khudhairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Arifin, Zainal. *Jam'iyah Mahmudiyah Setelah 100 Tahun*. Medan: Mitra Medan, 2013.
- _____. *Langkat dalam Perjalanan Sejarah*. Medan: Mitra Medan, 2016.
- _____. *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Mitra Medan, 2013.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara. *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan*. Medan: Balitbang Provinsi Sumatera Utara, 2011.
- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. *Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sumatera Utara (1612-1950)*. Aceh: Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, t.t.
- Basarshah, Tuanku Luckman Sinar. *Adat Melayu Jati Diri dan Kepribadian*. Sumatera Utara: FORKALA, 2005.
- _____. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-'Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ejaan yang Disempurnakan (Kep. Mendikbud No. 0543a Th. 1987)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Biografi Ulama Langkat Syekh Abdul Wahab (Tuan Guru Babussalam)*. Stabat: Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, t.t.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Hukum Indonesia*. Bandung: PT. ALUMNI Bandung, 2010.
- Hamid A., Datuk OK. Abdul. *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011.
- Hasjim, Tengko. *Riwayat Toean Sjah Abdoel Wahab Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat*. Medan: H. Mij. Indische Drukkerij, t.t.
- Husin, Djohar Arifin. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: t.p, 2013.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2013.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Pelly, Usman, dkk. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986.
- Pemda Tingkat II Kabupaten Langkat dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat: Kantor Pemda Tingkat II Langkat, 1995.
- Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, terj. Saraswati Wardhany. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Grha Ilmu, 2010.
- Said, Ahmad Fuad. *Bacaan Istiqhfar, Shalawat, Munajat, dan Tarahim yang Diamalkan oleh Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidy Naqsabandi*. Medan: Pustaka Babussalam, 1991.

- _____. *Hakikat Thariqat Naqsabandiah*. Jakarta: PT. al-Husna Zikka, 1996.
- _____. *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam, 1991.
- Syahputra, Akmaluddin (ed.). *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Tim Penulis/Perumus Sejarah Bumi Hangus Kota P. Berandan. *Sejarah Bumi Hangus Kota Pangkalan Berandan 13 Agustus 1947*. Stabat: Pemerintah Kabupaten Langkat, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Zuhdi, Sulaiman. *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat: Stabat Medio, 2013.

B. Skripsi

- Alfin, Muhammad. “Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.
- Dalimunthe, Hendri. “Pemikiran dan Kebijakan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mengembangkan Dakwah Islam”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2012. Tidak diterbitkan.
- Lajira, Reni Anggreini. “Sejarah Kejeruan Besitang pada Masa Kesultanan Langkat Tahun 1830-1946”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.
- Nurhairina. “Dampak Pemerintahan Kolonial Belanda terhadap Perubahan Ekonomi Kesultanan Langkat”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.
- Rachmadayanti, Heny. “Kejeruan Selesai Langkat pada Abad XVIII”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2011. Tidak diterbitkan.
- Sembiring, M. Eko Hendramawan. “Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.

Syahfitri, Devita. “Peranan Kejeruan Bingai terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat pada Tahun 1824-1896 Abad ke XIX”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2014. Tidak diterbitkan.

Wannazemi, Hapri. “Eksistensi Thariqat Naqsyabandiah Besilam”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan, 2013. Tidak diterbitkan.

Windari, Sri. “Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M)”. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2016. Tidak diterbitkan.

C. Jurnal

Hidayat, Ziaulhaq. “Lobe Runcing (LR) Tarekat Naqshabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Identitas, Sakralitas, dan Komoditas”. *Heritage Of Nusantara*, Volume. 4, No. 1, Kementerian Agama, 2015.

D. Internet

<http://thariqatnaqsyabandi.blogspot.co.id/2014/11/babussalam-langkat-thariqat-naqsyabandi.html>, diakses pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 20.40 WIB.

<https://visitlangkat.wordpress.com/2014/03/04/kampung-islam-besilam-langkat/>, diakses pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 21.00 WIB.

Lampiran I: Daftar Informan

| No. | Nama | Alamat | Pekerjaan |
|-----|-------------------------------------|--|--|
| 1. | Haji Burhan (±40 tahun) | Kampung Besilam-Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. | Penjaga Makam Syekh Abdul Wahab |
| 2. | Ibnu Nasyith (±40 tahun) | Kampung Besilam-Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. | Kepala Desa Besilam Babussalam |
| 3. | H. Muallim Said Harahap (±80 tahun) | Kampung Besilam-Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. | Fuqoha di Kampung Babussalam |
| 4. | Khalifah M. Yaqdum (±60 tahun) | Kampung Besilam-Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. | Khalifah di Kampung Babussalam |
| 5. | Zainal Arifin (±59 tahun) | Jalan Tanjung Pura, Gang Budi, No.2, Kelurahan Pelawi Utara, Kecamatan Babalan, kabupaten Langkat, Sumatera Utara. | Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Jama'iyah Mahmudiyah (STAI-JM) Tanjung Pura, dan pernah menulis tentang Langkat. |

Lampiran II: Transkrip Wawancara

Transkrip I:

Narasumber : H. Burhan (umur ±40 tahun)

Jabatan : Penjaga Makam Syekh Abdul Wahab Rokan

Tempat/Tanggal Wawancara : Depan Makam Syekh Abdul Wahab Rokan, 1 September 2016, pukul 10.00-11.30 WIB.

Rani : Assalamu'alaikum, bapak mohon ma'f. Saya Rani, mahasiswa dari UIN Yogyakarta. Kebetulan saya sedang penelitian di Kampung Babussalam. Saya ingin berbincang-bincang dengan bapak terkait Babussalam, bisa pak?

Pak Burhan : Wa'alaikmussalam warohmatullah wa barokatuh. Oh mahasiswa Yogya. Jauh sekali kuliahnya dek?.
Ia, boleh.

Rani : Sebelumnya terimakasih ya pak. Ia pak, sudah tiga tahun saya di Yogya. Nah ini sedang skripsian. Saya nulis tentang Sejarah Kampung Babussalam pak.

Pak Burhan : Oh ia ia dek. Jadi apa yang bisa saya bantu dek?

Rani : Begini pak, setau Rani kan kampung ini didirikan oleh Syekh Abdul Wahab pada masa Sultan Musa di Kerajaan Langkat. Nah, sampai saat ini Rani masih penasaran apa sebenarnya alasan Tuan Guru memilih tanah ini untuk kemudian didirikan sebuah kampung tarekat pak?

- Pak Burhan : Ia benar, Kampung Babussalam ini didirikan oleh Tuan Guru dan pada masa Sultan Musa. Jarak kampung ini dengan pusat kerajaan ±6 km. Jadi, pada zaman dulu mereka menyusuri Sungai Batang Serangan itu melewati 3-4 kampung hingga sampailah di tanah ini.
- Rani : Dulu tanah ini masih berupa hutan kan pak?
- Pak Burhan : Ia dek, dulu ini masih hutan belantara. Tapi ada juga yang sudah menjadi kebun lada.
- Rani : Nah, alasannya mengapa tanah ini yang dipilih, apa pak?. Soalnya Rani belum menemukan jawabannya di buku-buku yang sejauh ini Rani baca.
- Pak Burhan : Kalau alasan kenapa tanah ini dipilih ada dua, yakni alasan dzahir dan alasan batin. Nah kalau alasan dzahir itu karena tanah ini jauh dari keramaian. Selain itu, tanah ini juga agak tinggi jika dibandingkan dengan tanah-tanah lain di sekitarnya. Kalau alasan batiniyahnya itu karena Tuan Guru melihat bahwa tanah ini, khususnya tempat yang sekarang dibangun Madrasah Besar itu, berbanding lurus dengan Mekah. Tapi ya kalau menurut kita saat sekarang gak rasional ya dek. Tapi ya seperti itulah kepercayaan yang berkembang di masyarakat Babussalam. Maka dari itulah Tuan Guru meminta tanah ini untuk kemudian dibangun Kampung Babussalam.
- Rani : Oh seperti itu ya pak. Ia pak, kalau dipikir-pikir mah sangat tidak rasional ya pak. Hanya dengan

melihat sejenak langsung bisa menyatakan bahwa tanah ini berbanding lurus dengan Mekah. Tapi ya mungkin itu salah satu karomah dari Tuan Guru dan Kampung Babussalam ya pak.

Pak Burhan : ia dek. Beliau itu banyak sekali karomahnya. Salah satunya ya itu, setiap hari pasti aja ada yang mengunjungi, baik dulu sebelum ia meninggal maupun saat ini setela ia meninggal dunia.

Rani : Ia pak, subahanAllah sekali ya pak. Rani sebenarnya agak takut berada di sini pak. Soalnya Rani belum pernah datang kesini sebelumnya. Kalau ke Babussalam sih enam tahun yang lalu ketika ada perayaan Haul Tuan Guru. Itupun Cuma di luar aja pak, belum pernah masuk ke makam ini.

Pak Burhan : Gak papa dek, yang terpenting adabnya dijaga. Niatnya dibersihkan. insyaAllah tidak akan terjadi apa-apa.

Rani : Amin.. insyaAllah pak. Terus untuk nama Babussalam itu sendir, kan setau Rani itu berasal dari kata “Bab” yang artinya pintu dan “As-Salam” yang artinya keselamatan. Nah, apakah Cuma itu saja artinya pak?, Atau ada makna lain di balik nama Babussalam itu sendiri.

Pak Burhan : Ia, memang benar Babussalam itu artinya pintu keselamatan. Nah, Babussalam itu juga dinisbatkan pada salah satu nama pintu yang ada di Mekah. Dulu waktu Syekh Abdul Wahab belajar di Mekah, ia sering sekali belajar di depan pintu Babussalam itu. Maka dari itu, ada juga pendapat yang

menyatakan bahwa nama Babussalam itu dinisbatkan pada nama pintu yang ada di Mekah tempat ia menuntut ilmu.

Rani : Wah, Rani jadi tau lebih banyak nih pak tentang Babussalam. Pak, Babussalam ini kan juga identic dengan Besilam. Sebenarnya apa perbedaan antara Babussalam dengan Besilam pak?

Pak Burhan : Lah beda dek. Kalau Besilam itu nama desanya. Wilayahnya lebih luas lagi. Tapi kalau Babussalam itu, ya hanya kampung ini saja. Luasnya hanya sekitar 2 km persegi saja dek. Nah tanah inilah yang berstatus otonomi, yang tidak dikenai beban pajak hingga saat ini.

Rani : Oh jadi seperti itu ya pak. Terus berdasarkan informasi yang Rani dapat, kampung ini pernah menjadi kampung teladan di Langkat ya pak?. Benar tidak pak?

Pak Burhan : Ia benar dek.

Rani : Kalau untuk pengembangan kampung ini, bagaimana cara yang dilakukan pak?

Pak Burhan : Ia jadi kampung ini dibangun dengan semangat gotong royong yang kuat dek. Pada awalnya lahannya adalah hutan, dibuka dengan dkerjakan secara bersama-sama, hingga dapat didirikan sebuah kampung. Dulu di kampung ini dikembangkan perkebunan dek. Salah satunya kebun jeruk manis. Ada juga perikanan. Semuanya diolah bersama, ada yang dikonsumsi sendiri dan ada pula yang dijual.

Tapi istimewanya, karena tanah ini tanah wakaf, jadi seluruh tanaman yang ditanam adalah milik bersama dan penduduk Babussalam diperbolehkan mengambilnya. Masyarakat Babussalam juga bersuku-suku dek, gak hanya suku Melayu. Bahkan sampai saat ini ada yang namanya Dusun Jawa di Babussalam ini.

Rani : Wah luar biasa ya pak. Dulu juga pernah berdiri Sarikat Islam ya pak disini?

Pak Burhan : Ia dek, pernah.

Rani : Pak, kalau bukti arkeologi, seperti bukti perkebunannya, masih ada gak pak?

Pak Burhan : Wah kalau itu sudah tak ada dek. Sudah hilang kira-kira sejak masa Tuan Guru ketiga.

Rani : Oh gitu ya pak. Sayang sekali ya pak. Padahal kan itu bukti sejarah pak. Harusnya kita jaga bersama.

Pak Burhan : Ia dek. Tapi dah macam gini keadaannya. Gimane lagi nak kite buat dek?

Rani : Hehehe.. ia pak. Nah kalau untuk ikut campur Belanda terhadap kampung ini, ada tidak pak?

Pak Burhan : Ada dek. Jadi dulu Belanda tak bisa masuk ke kampung ini. Hingga suatu hari mereka memfitnah Tuan Guru telah membuat uang palsu. Karena apa? Karena Tuan Guru tu tiada lah bekerja. Tapi kebutuhannya selalu terpenuhi. Belanda penasaran. Dan difitnahlah ia membuat uang palsu. Itu pulalah yang membuat Tuan Guru pindah ke Malaysia

meninggalkan Babussalam selama tiga tahun lamanya.

Rani : Oh ia pak. Rani juga dapat informasi seperti itu pak. Oia pak, kalau selama ini kan Rani ketahui bahwa sebelum adzan, masjid-masjid di Tanjung Pura ini selalu melantunkan syair. Nah apakah itu salah satu pengaruh dari Kampung Babussalam ini terhadap Tanjung Pura pak?

Pak Burhan : Ia dek, itu salah satu ajaran Tuan Guru. Syair itu dibacakan ketika akan shalat maghrib, Ashar, Subuh, dan Jumat. Maghrib dan ashar sama syairnya. Subuh dan Shalat Jumat, berbeda. Isya tidak dibacakan kecuali bulan Ramadhan. Setiap selasa juga diadakan pengajian.

Rani : Oh ternyata benar ya pak, itu pengaruh dari Kampung ini. Luar biasa pak. Terimakasih bapak telah bersedia berbagai cerita dengan Rani. Do'ain supaya risetnya Rani lancar ya pak.

Pak Burhan : Amin.. Ia sama-sama dek Rani.

Transkrip II:

- Narasumber : Ibnu Nasyith (\pm 46 tahun)
- Jabatan : Kepala Desa Besilam
- Tempat/Tanggal Wawancara :Kediaman Bapak Ibnu Nasyith, Kampung Babussalam/2 September 2016, pukul 09.00-10.00 WIB.
- Rani : Assalamu'alaikum.
- Pak Ibnu : Wa'alaikumussalam warohmatullah.
- Rani : Bapak, mohon maaf, saya Rani, mahasiswa Yogya yang kemarin menelfon bapak.
- Pak Ibnu : Oh ia, mahasiswa Yogya itu ya. Ada apa ne?. Kok jauh-jauh dari Yogya datang kemari?. Ada yang bisa saya bantu?
- Rani : Ia pak, saya memang kuliah di Yogya. Tapi rumah orang tua di Besitang pak. Anak Langkat juga saya pak.
- Pak Ibnu : Oh orang Besitang. Jadi apae hal ne Rani?
- Rani : Begini pak, kebetulan Rani sedang penelitian di Babussalam. Nah ini ingin berbincang-bincang dengan bapak terkait sejarah Babussalam.
- Pak Ibnu : Oh kalau itu saya kurang tau Rani. Tapi kayaknya ada bukunya tu.
- Rani : Ia ada pak, buku sejarah Tuan Guru kan pak?

- Pak Ibnu : Ia Rani. Baca saja lah itu Rani. Saya ini kurang paham. Atau coba lah ke Khalifah Yaqdum atau pak Muallim Said. Mereka lebih tau daripada saya.
- Rani : Ia pak. InsyaAllah nanti sore Rani mau ke rumah khalifah Yaqdum pak. Sudah buat janji tadi pagi.
- Pak Ibnu : Ia. Sama mereka sajalah. Kalau saya taunya ya kampung ini dibangun oleh Tuan Guru, masa Sultan Abdul Azizi.
- Rani : Maaf bapak, bukan Sultan Abdul Aziz, tapi Sultan Musa, ayahnya Sultan Abdul Aziz.
- Pak Ibnu : Oh ia itu dia saya lupa-lupa ingat. Orang saya tak baca. Nah Rani lah yang baca. Hehehe
- Rani : Hehehe ., Ia pak. Terus bagaimana lagi pak?
- Pak Ibnu : Jadi dulu selain mengembangkan tarekat, Tuan Guru juga berkebun. Tiap pagi dan sore dia berkebun. Jamaahnya banyak. Kampung ini kan merupakan kampung yang didirikan di atas tanah wakaf dari sultan, jadi ya tidak dikenakan pajak sampai sekarang. Selain itu, orang-orang yang tinggal disini sekarang tidak hanya *dzurriyat* dari Tuan Guru. Tapi juga udah berbaur dengan orang-orang luar.
- Rani : *Dzurriyat* itu apa ya pak?
- Pak Ibnu : Keturunan dari Tuan Guru. Dulu di Babussalam ini ada tiga dusun, yakni dusun Tembusai, Hulu, dan Jawa. Nah sampai sekarang dusun Jawa itu masih ada. Kalau Besilamnya ada 9 dusun.

- Rani : Oh seperti itu ya pak. Berarti bisa dikatakan bahwa Kampung Babussalam penduduknya juga heterogen ya pak?
- Pak Ibnu : Ia Rani, banyak suku di sini, dan tempat tinggalnya dulu dikelompokkan berdasarkan suku-sukunya.
- Rani : Oh seperti itu ya pak. Lalu Rani mau Tanya berkaitan dengan Babul Funun pak.
- Pak Ibnu : Wah kalau itu saye tak tau lah Rani. Cobalah Rani becakap sama Khalifah Yaqum. Tau lah dia semuanya.
- Rani : Hehehe.. ia bapak, insyaAllah nanti Rani bertemu khalifah. Terimakasih bapak.
- Pak Ibnu : Ia, sama-sama Rani.

Transkrip III:

- Narasumber : Muallim Said Harahap (±80 tahun)
- Jabatan : Khalifah
- Tempat/Tanggal Wawancara :Kediaman Bapak Muallim Said, Kampung Babussalam/2 September 2016, pukul 10.30-12.30 WIB.
- Rani : Assalamu'alaikum bapak.
- Pak Muallim : Wa'alaikumussalam warohmatullah wa barokatuh.
- Rani : Bapak, mohon maaf. Saya Rani, mahasiswa dari UIN Yogyakarta. Kebetulan saya sedang penelitian di Kampung Babussalam. Saya ingin berbincang-bincang dengan bapak terkait sejarah Kampung Babussalam.
- Pak Muallim : Oh ia, silahkan saja. Tapi tau alamat saya dari siapa?
- Rani : Dari Pak Nasyith, kepala desanya pak. Tadi saya ke rumah Bapak Nasyith. Nah beliau menganjurkan untuk saya datang kesini, bertemu bapak, karena bapak lebih tau terkait Babussalam.
- Pak Muallim : Oh pak Nasyith. Ia. Jadi apa yang bisa saya bantu Rani?
- Rani : Begini pak, saya ingin dengar cerita terkait sejarah Kampung Babussalam ini.
- Pak Muallim : Jadi Kampung Babusalam ini didirikan oleh Syekh Abdul Wahab yang berasal dari Danau Runda, Riau. Ia juga pernah mengajar di Tanah Putih. Setelah itu,

ia belajar ke Negeri Sembilan, lalu ke Mekkah. Di sana ia belajar dengan Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubais. Ia mendalami ilmu tarekat disana. Setelah beberapa waktu disana, ia kembali ke tempat kelahirannya. Ia juga pernah merantau ke Labuhan Batu dan mendirikan kampung Masjid di Kota Pinang. Setelah itu, ia dipanggil oleh Sultan Musa untuk datang ke Langkat guna mengajar di Negeri Langkat. Saat itu kan Sultan Musa amat senang memelihara alim ulama. Sebelumnya ia telah memelihara Syekh Muhammad Yusuf atau yang lebih terkenal dengan sebutan Tok Ongku untuk mengajar di Kesultanan Langkat. Awal mula ia masuk ke Negeri Langkat, ia berada di Kampung Lalang, Gebang. Disana ia juga mendirikan sebuah kampung. Tapi tidak diteruskan, karena sudah ramai daerah tersebut. Sedangkan ia ingin mencari daerah sendiri yang tidak ramai untuk digunakan mengajarkan ilmu agama. Lalu Sultan Musa mempersilakkannya untuk memilih daerah sendiri. Ia kemudian memilih sebuah tanah yang masih hutan dan ada pula kebun ladanya, yang terletak di pinggir Sungai Batang Serangan yang kemudian dinamai dengan Besilam atau Babussalam.

Rani : lalu untuk akses menuju kampung ini pada zaman dahulu menggunakan apa pak?. apakah hanya melalui sungai atau bisa juga melalui darat?

Pak Muallim : kalau ke Kampung ini melalui sungai saja. Jadi kita harus mudik dari Tanjung Pura. Kalau yang di darat di depan sana, dulunya adalah perkebunan

Belanda. Tapi Belanda juga tidak berani untuk mengganggu aktivitas di kampung ini.

Rani : Oh seperti itu ya pak. Belanda benar-benar tidak berani mengganggu aktivitas di Kampung Babussalam ini ya pak?

Pak Muallim : Ia Rani, tidak berani. Mereka hanya pernah memfitnah Tuan Guru membuat dan mengedarkan uang palsu. Kejadian itulah yang kemudian menyebabkan Tuan Guru kecil hati dan pergi ke Malaysia selama tiga tahun meninggalkan Kampung Babussalam ini. Pada masa itu, Kampung Babussalam ini menjadi tidak terawat dan tidak terurus.

Rani : Ia pak. Sebenarnya, apa alasan Tuan Guru memilih tanah ini untuk dijadikan perkampungan pak?

Pak Muallim : Ia jadi begini. Ketika ia berjalan-jalan melihat-lihat daratan ini, tibalah waktu shalat. Ia kemudian mencar arah kiblat dengan bertawajjuh. Nah, di tanah yang sekarang dibangun madrasah besarlah ia dapat melihat ka'bah dan pintu Babussalam yang ada di Mekah. Itulah yang kemudian dijadikan dasarnya untuk memilih tempat ini sebagai tempat yang akan didirikan Kampung Babussalam.

Rani : Jadi berdasarkan hasil tawajjuh beliau tadi ya pak?

Pak Muallim : Ia.

Rani : Kalau untuk perbedaan antara Besilam dengan Babussalam itu sendiri apa pak?

- Pak Muallim : Kalau Besilam itu desa secara keseluruhan. Tapi kalau Babussalam itu ya tanah ini. Luasnya hanya sekitar 2 km bujur sangkar, dan Tuan Guru berkedudukan sebagai Nazir dan Mursyid.
- Rani : Jadi Besilam itu meliputi Babussalam ya pak?. Tapi Babussalam hanya terbatas pada kampung ini saja. Benar begitu pak?
- Pak Muallim : Ia benar Rani.
- Rani : Pak, Rani dapat informasi kalau dulu Tuan Guru juga pernah membuka perkebunan di kampung ini. Apakah benar pak?. Dan tanaman-tanaman apa saja yang ditanam pak?
- Pak Muallim : Ia benar. Dulu ia juga membuka perkebunan disini. Yang ditanam itu banyak, contohnya pohon jeruk manis, sayur-sayuran, kelapa, dan lain-lain. Selain itu, ia juga beternak lembu yang diurus oleh orang-orang Benggali. Hasil dari perkebunan dan peternakan tersebut sebagian dikonsumsi sendiri, sebagian lagi dijual. Selain itu, Tuan Guru juga senantiasa memberikan hasil perkebunan tersebut kepada Sultan. Hal itu dilakukan karena sultan juga selalu memberikan bantuan kepada Tuan Guru untuk kemashlahatan Kampung Babussalam. Ia dan para pengikutnya mengerjakan hal tersebut dengan sungguh-sungguh, dengan artian mereka bersungguh-sungguh akan pekerjaan dunia dan akhirat. Nah untuk ternak lembu, kan tadi saya bilang ada yang dijual. Nah, dijualnya itu kepada tuan-tuan kebun, uangnya diambil setiap 10 hari

sekali, dan dipergunakan untuk keperluan-keperluan penduduk di kampung ini.

Rani : Kalau untuk kegiatan-kegiatan keagamaan sendiri, bagaimana pak?. Apa saja yang dilakukan di Kampung Babussalam ini pada masa Tuan Guru?.

Pak Muallim : Tentunya banyak Rani, karena kan memang kampung ini dibangun untuk keperluan mengajarkan ilmu agama, terkhusus Tarekat Naqshabandiyah. Selain itu, sehabis maghrib juga diadakan doa-doa, namun tidak diperbanyak wirid-wirid. Ada juga mengaji kitab.

Rani : Oh seperti itu ya pak.

Pak Muallim : Ia Rani. Nah karena waktunya sudah mau shalat jumat, percakapan kita cukup disini dulu ya. Nanti kalau mau disambung lagi, silahkan datang saja ke rumah saya.

Rani : Ia bapak. Terimakasih banyak atas kesediaan dan waktunya pak. Saya pamit dulu pak. Assalamu'alaikum bapak.

Pak Muallim : Ia, sama-sama Rani. Wa'alaikumussalam warohmatullah.

Transkrip IV:

- Narasumber : M. Yaqdum
- Jabatan : Khalifah
- Tempat/Tanggal Wawancara :Kediaman Bapak M. Yaqdum, Kampung Babussalam/2 September 2016, pukul 14.00-16.00 WIB.
- Rani : Assalamu'alaikum.
- Khalifah Yaqdum : Wa'alaikumussalam warohmatullah wa barokatuh.
- Rani : Khalifah, maaf. Saya Rani, yang menelfon khalifah tadi malam.
- Khalifah Yaqdum : Oh ia Rani. Bagaimana, apa yang bisa saya bantu?
- Rani : Begini khalifah, Rani kan lagi nulis skripsi. Nah kebetulan Rani nulis tentang Babussalam. Jadi Rani ingin bincang-bincang dengan khalifah terkait sejarah Babussalam. Tadi pagi Rani ke rumah pak Nasyith, terus kata bapak disuruh ketemu khalifah. Katanya khalifah lebih tau tentang itu.
- Khalifah Yaqdum : Oh seperti itu. Ya apa yang saya tau akan saya bagi tau Rani. Kalau saya tak tau, ya bagaimana lagi. Hehehe. Jadi apa yang harus saya ceritakan ne?.
- Rani : Hehehe.. insyaAllah khalifah tau kok. Hehehhe. Begini khalifah terkait pendirian Kampung Babussalam ini bagaimana prosesnya?.
- Khalifah Yaqdum : Jadi kampung ini didirikan pada masa Syekh Abdul Wahab Rokan. Ia berasal dari Rnatau

Binuang Sakti, Rohul (Rokan Hulu). Ia mengajar disana. Nama kecilnya adalah Abal Qosim, dan ketika Mekah ia digelar al-Jawi. Lalu dipanggil oleh Sultan Musa untuk datang dan mengajar di Langkat. Mula-mula ia datang kesini ia belum menetap, dan mengajar di Gebang. Lalu ia ditawarkan oleh Sultan Musa untuk memilih tanah untuk dijadikan tempat menetapnya. Ia dipersilahkan untuk memilih tanah di Baja Kuning, Pulau Banyak, Kampung Lalang. Tapi semuanya tidak ia terima. Karena daerah-daerah tersebut sudah ramai oleh orang-orang. Sedangkan ia ingin mencari daerah yang sepi, yang akan digunakan untuk mengajarkan ilmu akhirat. Lalu Tuan Musa memberikan kebebasan kepadanya untuk memilih tanah yang ia sukai di Tanjung Pura ini. Nah, pada tahun 1880, mereka mudik atau naik ke hulu melalui sungai Batang Serangan. Hingga akhirnya ia menemukan tanah di hulu istana, ya tanah yang sekarang ini, kemudian ia meminta tanah tersebut untuk dijadikan perkampungan. Maka jadilah Kampung Babussalam ini. Lalu ia bersama 172 orang muridnya pergi pindah ke kampung ini dan bersama-sama membuka kampung ini, yang pada awalnya hanya berupa hutan dan kebun lada. (sambil menangis)

Rani : Khalifah, maaf. Kenapa menangis?

Khalifah Yaqdum : Saya sedih Rani. Dah tak ada lagi orang seperti beliau tu.

- Rani : Oh begitu khalifah. Kita doain saja ya khalifah. Semoga Tuan Guru mendapatkan tempat yang sebaik-baiknya disana.
- Khalifah Yaqdum : Amin, insyaAllah.
- Rani : Sebenarnya, apa alasan Tuan Guru memilih tanah ini dibandingkan dengan tanah-tanah di sekitarnya, khalifah?
- Khalifah Yaqdum : Nah kalau untuk urusan itu, kalau saya bicarakan nanti tidak rasional Rani.
- Rani : Tak ape-ape khalifah. Rani nak dengar lah. Hehehe
- Khalifah Yaqdum : Begini, tanah ini dipilihnya karena ketika ia bertawajjuh, ia dapat melihat Mekah, dan pintu Jabal Abi Qubais dari sini. Maka dari itu, ia memutuskan untuk meminta tanah ini kepada Sultan Musa.
- Rani : Oh seperti itu ya khalifah. Lalu kehidupan masyarakat Kampung Babussalam pada masa itu bagaimana khalifah?
- Khalifah Yaqdum : Ia jadi beliau menyerukan kepada pengikutnya untuk mengikuti ajaran yang tidak menyimpang dan hidup sederhana. Jadi pada zaman dulu, rumah-rumah orang disini mana ada yang gedung Rani. Adanya papan semua, yang rumahnya hanya terdiri dari kamar tidur dan dapur. Intinya tidak boleh bermewah-mewahan. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakatnya, ia juga menyerukan untuk bercocok tanam. Mereka menanam sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman

palawija lainnya. Mereka juga berternak lembu. Dibuka cabang Sarikat Islam dan percetakan di sini. Pada masa awal pembangunan, diadakan gotong royong setiap hari sabtu untuk membuka tanjung. Setiap malam selasa, diadakan pembacaan Ratib Saman, selesai shalat 'isya sampai jam setengah 4 pagi, atau menjelang subuh. Adapun jedanya mereka makan bubur kacang hijau yang diperoleh dari hasil perkebunan mereka sendiri.

Rani : Wah berarti demokrasi dong khalifah. Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Khalifah Yaqdum : Wah ia dong Rani.. hehehe

Rani : Terus kalau bantuan dari sultan berupa apa khalifah?

Khalifah Yaqdum : Ia. Jadi Sultan Musa aktif memberikan bantuan kepada Syekh Abdul Wahab. Bantuan itu berupa uang, beras, minyak, dan beberapa keperluan lainnya. Bantuan itu diambil dari istana setiap hari sabtu oleh Pak Sabtu. Sedangkan Tuan Guru juga aktif memberikan hasil-hasil perkebunan kepada Sultan Musa yang diantar setiap hari selasa oleh Pak Selasa.

Rani : Hehehe.. khalifah, namanya kok unik sih?

Khalifah Yaqdum : sebenarnya itu bukan nama aslinya Rani. Cuma karena mereka kerjanya di hari selasa dan sabtu, makanya dinamai Pak Selasa dan Pak Sabtu.

Rani : Hehehe.. begitu ya khalifah. Kreatif sekali. Terus pembangunan awal yang dilakukan, apa khalifah?

- Khalifah Yaqdum : Pembangunan awal yang dilakukan itu adalah membangun madrasah yang juga berfungsi sebagai masjid. Kenapa madrasah, karena biar semua jamaahnya, baik laki-laki maupun perempuan bisa masuk.
- Rani : Oh begitu ya Khalifah. Bahkan sampai saat ini juga disebut dengan madrasah ya khalifah, bukan masjid. Luar biasa. Terus terkait Babul Funun. Rani ingin tahu lebih jauh terkait Babul Funun Khalifah.
- Khalifah Yaqdum : Jadi dulu kan orang-orang yang datang ke kampung ini tidak hanya orang Melayu saja, melainkan ada suku-suku lainnya, seperti Tembusai, Mandailing, Hawa, Bangka, dan lain-lain. Nah, Tuan Guru memerintahkan untuk setiap perwakilan suku untuk mengangkat ketuanya. Pada setiap malam sabtu, akan diadakah rapat dengan mengumpulkan perwakilan dari seluruh lorong/suku, untuk membahas pekerjaan desa yang akan dilakukan pada hari sabtunya. Begitu Rani.
- Rani : Oh seperti itu ya khalifah. Jadi harus ada perencanaan terlebih dahulu ya khalifah.
- Khalifah Yaqdum : Ia Rani. Tapi sekarang dah taka da lagi.
- Rani : Kalau untuk kehidupan keagamaan di kampung ini, bagaimana khalifah?
- Khalifah Yaqdum : Seluruh masyarakat diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid. Di setiap rumah tidak ada yang diperbolehkan menyimpan ambal atau sajadah. Karena shalatnya memang harus di madrasah.

Selain itu, pada zaman itu, Kampung Babussalam sangat bersih Rani. Hal itu dikarenakan Tuan Guru memerintahkan kepada seluruh masyarakat yang memiliki ternak, maka hendaknya mengurung ternak tersebut dan tidak diperbolehkan untuk berkeliaran di sekitar kampung. Maka dari itu, kebersihan kampung Babussalam sangat terjamin.

Rani : SubhanAllah.. Seperti itu ya khalifah. Oia khalifah, sepengetahuan Rani, Babussalam punya bendera sendiri ya khalifah?. Benar tidak?

Khalifah Yaqdum : Ia benar, tapi udah tak da lagi. Dulu juga punya lagu mars sendiri. Tapi saya lupa. Hehehe.

Rani : Yah... khalifah. Diingat-inget lah khalifah.

Khalifah Yaqdum : Nanti coba saya ingat kembali ya.

Rani : oke khalifah. Kalau untuk Tarekat Naqsabandiyah sendiri, apa artinya khalifah?

Khalifah Yaqdum : Tarekat Naqsabandiyah itu artinya mengukir hati dengan dzikir.

Rani : Owh ia khalifah. Ada tingkatan-tingkatan dzikirnya kan khalifah?

Khalifah Yaqdum : Ada,. Jadi tingkatan pertanam dzikirnya 5.000 kali namanya Lathiful Qulub. Tingkatan kedua tambah 1.000, namanya Lathiful Ruh. Tingkatan ketiga tambah 1.000, namanya Lathifus Sir. Tingkatan keempat, tambah 1.000, namanya Lathiful Khaufi. Tingkatan kelima tambah 1.000, namanya Lathiful Ahfa. Tingkatan keenam tambah 1.000, namanya

Nafsun Nathiqoh, dan terakhir tambah 1.000 namana Kullu Jasad. Jadi jumlahnya 11.000 dzikir.

Rani : SubahanAllah. Banyak sekali khalifah 11.000 dzikir. Heheheh.

Khalifah Yaqdum : Ia Rani. Memang segitu jumlahnya.

Rani : Oke khalifah, terimakasih atas waktu dan kesempatannya.

Khalifah Yaqdum : Ia Rani. Sama-sama.



Transkrip V:

- Narasumber : Zainal Arifin (usia ±59 tahun)
- Jabatan : Sejarawan Langkat
- Tempat/Tanggal Wawancara :Kediaman Bapak Zainal Arifin, Pangkalan Berandan/5 September 2016, pukul 10.00-11.30 WIB.
- Rani : Assalamu'alaikum bapak.
- Pak Zainal : Wa'alaikmussalam.
- Rani : Bapak mohon maaf, saya Rani yang menelfon tadi malam.
- Pak Zainal : Oh ia. ada yang bisa saya bantu?
- Rani : Ia bapak. Kebetulan saya sedang menulis tentang Babussalam. Nah saya ingin berbincang-bincang dengan bapak terkait Babussalam.
- Pak Zainal : Oh ia, ini di buku saya ada saya tulis tentang Tuan Guru Besilam. Coba nanti dibaca aja ya Rani.
- Rani : Oh ia pak. Saya juga sudah baca salah satu dari buku bapak yang membahas tentang Kesultanan Langkat pak.
- Pak Zainal : Ia Rani. Jadi ya kalau Kampung Babussalam itu memang menjadi daerah otonomi, tidak dikenakan pajak sampai saat ini. Nah kalau di Tanjung Pura itu ada dua daerah tonomi, yakni Kampung Babussalam itu dan Kampung Selingkar yang ada di Gebang. Disana ada makamnya Panglima Hitam.

- Rani : Oh ia pak?. Rani baru tau. Tapi mengapa tidak seeksis Babussalam ya pak?
- Pak Zainal : Ia, karena disana tidak ada penghuninya. Dengar-dengar ada harimau penjaganya disana.
- Rani : Oh begitu ya pak.
- Pak Zainal : Untuk sejarah terbentuknya, kamu baca sendiri ya. Kan katanya anak sejarah. Jadi harus rajin baca.
- Rani : hehehe.. ia pak insyaAllah. Nah kalau untuk pengaruh dari Kampung Babussalam terhadap Tanjung Pura dan Kesultanan Langkat, apa pak?
- Pak Zainal : Banyak sekali Rani. Sejak didirikannya Kampung Babussalam, Langkat semakin terkenal menjadi negeri yang agamis bahkan hingga keluar negeri. Kehidupan keagamaan di Langkat semakin kuat. Hasil alam Langkat bertambah. Ini dipercayai sebagai salah satu karomahnya Tuan Guru Besilam. Selai itu, setiap raja-raja Langkat, harus mengikuti suluk di Babussalam. Dan pada masa Tuan Musa, ia sangat patuh terhadap Tuan Guru. Ada juga keunikan dari Kampung ini, yakni pembacaan Ratib Saman yang dilakukan pada malam haulnya Tuan Guru. Wah saya sangat tertarik dengan Ratib itu.
- Rani : Ia pak. Memangnya itu ratib seperti apa pak?
- Pak Zainal : Ya baca dzikir sampai *fana fillah*.
- Rani : Oh seperti itu pak. Baiklah terimakasih atas waktu dan kesediaanya pak.
- Pak Zainal : Ia sama-sama.

Lampiran III: Daftar Penduduk Kampung Babussalam Masa Awal.¹³⁶

1. Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan.
2. Tuan Syekh Haji Abdul Hakim.
3. Hajjah Khadijah, istri Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan yang berasal dari Bilah.
4. Khadijah, istri Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan yang berasal dari Kualuh.
5. Sakdiah, yang berasal dari Kubu.
6. Utih Sakdiah, istri Syekh Haji Abdul Hakim yang berasal dari Bilah.
7. Hajjah Sofiah, ibunda Syekh Haji Abdul Hakim yang berasal dari Tanah Putih.
8. Sofura', yang berasal dari Kubu.
9. Hajjah Rukiah, puteri Syekh Abdul Wahab.
10. Haji Abdullah Jabbar, putera Syekh Abdul Wahab.
11. Haji Yahya Afandi, putera Syekh Abdul Wahab.
12. Haji Bakri, putera Syekh Abdul Wahab.
13. Haji Zakaria, putera Syekh Abdul Wahab.
14. Haji Harun, putera Syekh Abdul Wahab.
15. Maimunah, istri Syekh Abdul Wahab yang berasal dari Tanah Putih.
16. Musa, putera Syekh Abdul Wahab.
17. Matin, putera Syekh Abdul Wahab.
18. Haji Ismail Tembusai.
19. Salamah, istri Haji Ismail Tembusai.
20. Wan Ibung, ibu Haji Ismail Tembusai.
21. Kede, putera Haji Ismail Tembusai.
22. Bedut, puteri Haji Ismail Tembusai.
23. Haji Sulaiman Pane, berasal dari Panai, Labuhan Bilik.
24. Istri Haji Sulaiman Pane.
25. Wak Ongah, putera Haji Sulaiman Tembusai.
26. Alang Abdul Hamid, putera Haji Sulaiman Tembusai.

¹³⁶Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, hlm. 54-59.

27. Busu Jamal, yang berasal dari Panai Labuhan Bilik.
28. Haji Jakfar, yang berasal dari Panai Labuhan Bilik.
29. Khalifah Abbas, yang berasal dari Panai Labuhan Bilik.
30. Istri Khalifah Abbas.
31. Namin, adik Khalifah Abbas.
32. Nakhoda Nuh, ayah Fakhir Muhammad.
33. Istri Nakhoda Nuh.
34. Intan, puteri Nakhoda Nuh.
35. Datuk Bendahara Abbas, yang berasal dari Kota Pinang.
36. Alang, istri Datuk Bendahara Abbas.
37. Haji Husin dari Tembusai.
38. Oso, istri Haji Husin.
39. Haji Sulaiman dari Tembusai.
40. Istri Haji Sulaiman.
41. Haji Muhammad, putera Haji Sulaiman.
42. Maksum, putera Haji Sulaiman.
43. Haji Muhammad Arsyad, yang berasal dari Kubu.
44. Istri Haji Muhammad Arsyad.
45. Haji Abdul Fattah, putera Haji Muhammad Arsyad.
46. Fakhir Haji Muhammad Soleh, putera Haji Muhammad Arsyad.
47. Haji Takzim, yang berasal dari Kubu.
48. Mahayium, yang berasal dari Kubu.
49. Haji Muhammad Thahir, yang berasal dari Kubu.
50. Intan, istri Haji Muhammad Thahir.
51. Haji Muhammad Soleh Fatuk, yang berasal dari Panai.
52. Langkat, istri Haji Muhammad Soleh Fatuk.
53. Muhammad, putera Haji Muhammad Soleh Fatuk.
54. Ongah Kaji, yang berasal dari Panai Labuhan Bilik.
55. Pasu, istri Ongah Kaji yang berasal dari Kota Pinang.
56. Ongah Gompo, dari Kualuh.
57. Raja Muhammad Thaib, dari Kualuh Leidong.

58. Tika, putera Raja Muhammad Thaib.
59. Datuk Perkasa, dari Tembusai.
60. Khalifah Syukur, dari Tembusai.
61. Bilal Arsyad, dari Kampar.
62. Khalifah Mahmud, dari Tembusai.
63. Lebai Khadim, dari Tanah Putih.
64. Hajjah Fatimah, istri dari Lebai Khadim.
65. Fakih Baharuddin dari Tembusai.
66. Imam Zaman, dari Tanah Putih.
67. Latifah, istri Imam Zaman.
68. Haji Muhammad Said, dari Kelantan.
69. Khalifah Ali Ibrahim, dari Tembusai.
70. Haji Muhammad Arsyad, dari Pasir Pengarayan.
71. Lipah, istri Haji Muhammad Arsyad.
72. Khatib Buncah dari Tembusai.
73. Khalifah Abu Bakar dari Tembusai.
74. Agun, istri Khalifah Abu Bakar.
75. Haji Muhammad Soleh dari Kubu.
76. Haji Muhammad Soleh Gomuk dari Kubu.
77. Haji Abdul Razak dari Kubu.
78. Lebai Jakfar dari Kubu.
79. Haji Muhammad Zein dari Kubu.
80. Hajjah Maimunah, istri Haji Muhammad Zein.
81. Imam Abdul Roni dari Siak.
82. Bilal Nada dari Kualuh.
83. Guru Khadijah, istri Bilal Nada.
84. Lebai Gelas, dari Asahan.
85. Muhammad Nur dari Asahan.
86. Ongah Toba dari Asahan.
87. Shafiah, istri Ongah Toba dari Asahan.
88. Shpfura, istri Syekh Abdul Wahab dari Asahan.

89. Lebai Jakfar dari Asahan.
90. Marusai, anak Ongah Toba.
91. Kerani Said, dari Tanah Putih.
92. Lebai Syawal dari Kubu.
93. Daeng Ali dari Pasir Limau Kapas Kubu.
94. Maimunah, istri Daeng Ali.
95. Zubaidah, puteri Daeng Ali.
96. Haji Abdul Wahab dari Tembusai.
97. Hajjah Maryam, istri Haji Abdul Wahab.
98. Muhammad Soleh dari Tembusai.
99. Abdul Khalik dari tembusai.
100. Haji Maksum dari Tembusai.
101. Panglima Marang dari Tanah Putih.
102. Sukat, istri Panglima Marang.
103. Wan Tonil, dari Labuhan Tangga.
104. Wan Lambok dari Kubu.
105. Lebai Hasan Mandailing, dari Mandailing.
106. Syekh Abdul Manan dari Sipirok.
107. Haji Abdul Majid, adik Syekh Abdul Manan.
108. Raja Muhammad Isya dari Panai Labuhan Bilik.
109. Khadijah, istri Raja Muhammad Isya.
110. Bilal Nurdin dari Tembusai.
111. Shofiah, istri Bilal Nurdin.
112. Khatib Jernih dari Tanah Putih.
113. Haji Muhammad Amin dari Kota Intan Tembusai.
114. Fakih Badik dari Kubu.
115. Khalifah Daud dari Tembusai.
116. Haji Muhammad Soleh dari Tembusai.
117. Hijau, anak Haji Muhammad Soleh.
118. Ocik dari Panai.
119. Insyah, istri Ocik.

120. Haji Abdul Kadir dari Mandailing.
121. Kamaliah, istri Haji Abdul Kadir.
122. Mandur Abdul Muthalib dari Panai.
123. Utih Afifah, istri Mandur Abdul Muthalib.
124. Syekh Zainuddin dari Tanah Putih.
125. Maryam, anak Syekh Zainuddin.
126. Shofiah, anak Syekh Zainuddin.
127. Khalifah Ja'is, dari Kota Intan Tembusai.
128. Syekh Muhammad Baki dari Batu Bara.
129. Haji Mustafa, putera Syekh Muhammad Baki.
130. Lebai Amat, dari Kota Intan Tembusai.
131. Khalifah Syukur dari Tembusai.
132. Tajuddin dari Tembusai.
133. Haji Abdul Rauf dari Kubu.
134. Sayu dari Bilah.
135. Yakub dari Tanah Putih.
136. Maimunah, istri Yakub.
137. Lebai Jakfar, dari Deli Serdang.
138. Anjung Mas, istri Lebai Jakfar.
139. Lebai Siddik, dari Deli Serdang.
140. Bilal Muhammad Nuh dari Deli Serdang.
141. Tuk Denai Sakdiah, ibu Bilal Muhammad Nuh.
142. Muhammad Thahir, dari Deli Serdang.
143. Hajjah Maimunah, istri Haji Hasanuddin.
144. Haji Maimunah, istri Haji Hasanuddin.
145. Lebai Syukur, dari Tembusai.
146. Fatimah Lagak, istri Lebai Syukur.
147. Sa'ad dari Tembusai.
148. Haji Muhammad Nuh Bilah, dari Bilah.
149. Raisah, isteri Haji Muhammad Nuh.
150. Ulung Sakdiah, kakak Haji Zakaria dari Bilah.

151. Tengku Abdul Halim dari Dalu-Dalu Tembusai.
152. Hajjah Syarifah dari Billah.
153. Hajjah Rukiah dari Billah.
154. Mas'urai dari Tanah Putih.
155. Kina dari Tanah Putih.
156. Yaumil dari Tanah Putih.
157. Isteri Yaumil.
158. Bilal Nyala, dari Tanah Putih.
159. Maimunah, ibu Rukun dari Panai.
160. Alang Aman dari Bilah.
161. Usman dari Kualuh.
162. Siti dari Kualuh.
163. Ongah Latifah dari Kota Pinang Labuhan Batu.
164. Lebai Andak, dari Kota Pinang Labuhan Batu.
165. Kunci, isteri Lebai Andak.
166. Lebai Diman dari Kualuh.
167. Kak Lang Mat Yasin dari Kota Pinang.
168. Fatimah dari Siak.
169. Khalifah Sya'um dari Batubara.
170. Lebai Maulana dari Batubara.
171. Arbaiyah, isteri Lebai Maulana.
172. Sakdiah, anak Lebai Maulana.

Lampiran IV: Syair Munajat Shalawat dan Tarahim¹³⁷

A. Shalawat (Dikumandangkan sebelum Shalat Zuhur dan Ashar)

وقال لله تبارك وتعالى في كتابه العظيم :

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

الصلاة والسلام عليك

يا سيدنا ونبينا وحبينا وشفيعنا يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا من حبيب الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا وسيلتنا الى الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا من بسيف الفر الخلقى الى الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا من على البراق حملك الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا رحمة وهدى ونورا من الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا من يرحمك الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا اول خلق الله وخاتم رسول الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

¹³⁷Ahmad Fuad Said, *Bacaan Istiqhfar, Shalawat, Munajat, dan Tarahim yang Diamalkan Oleh Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidy Naqsabandi* (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), hlm. 15.

يا من اذا سجد يتجلى الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا ادوم خلق الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا من به من الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا شفيع المذنبين عند الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا من بطيبة اسكنه الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا من قبره فى روضة كملك الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

واكرم خلق الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا جمال الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا اكمل ملك الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا افضل الخلق عند الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا خير المرسلين من الله يا رسول الله

الصلاة والسلام عليك

يا اعظم خلق الله يا رسول الله

يا ايها النبي الكريم و السيد الرسول الهاشمي العظيم و الرءوف الرحيم ورحمة الله وبركاته
 الصلاة والسلام عليك و صلى الله وسلم عليك و على الك واصحابك وسلم
 ورضي الله تبارك و تعال عن ذو القدر العلي الفخري الجالي ساداتنا و موالنا و اعمتنا
 ابي بكر و عمر و عثمان و علي وسلم ورضي الله تبارك و تعال عن كل الصحابة اجمعين

B. Tarahim (dikumandangkan sebelum waktu Shalat Subuh)

يا ارحم الراحمين ارحمنا
 برحمتك الواسعة و عافنا و اعف عنا و على طاعتك و شكرك اعنا
 يا حي يا قيوم بعفوك يا الله
 يا ارحم الراحمين ارحمنا
 برحمتك الواسعة و عافنا و اعف عنا و على طاعتك و شكرك اعنا
 يا حي يا قيوم بجاه سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم
 يا ارحم الراحمين ارحمنا
 برحمتك الواسعة و عافنا و اعف عنا و على طاعتك و شكرك اعنا
 يا حي يا قيوم بجاه سيدنا ابي بكر الصديق رضي الله عنه
 يا ارحم الراحمين ارحمنا
 برحمتك الواسعة و عافنا و اعف عنا و على طاعتك و شكرك اعنا
 يا حي يا قيوم بجاه سيدنا عمر ابن الخطاب رضي الله عنه
 يا ارحم الراحمين ارحمنا
 برحمتك الواسعة و عافنا و اعف عنا و على طاعتك و شكرك اعنا
 يا حي يا قيوم بجاه سيدنا عثمان ابن عفان رضي الله عنه
 يا ارحم الراحمين ارحمنا
 برحمتك الواسعة و عافنا و اعف عنا و على طاعتك و شكرك اعنا
 يا حي يا قيوم بجاه سيدنا علي ابن ابي طالب كرم الله وجهه و عن كل الصحابت اجمعين

*Lampiran V: Dokumentasi wawancara dengan H. Burhan.*¹³⁸



*Lampiran VI: Dokumentasi wawancara dengan H. Muallim Said Harahap.*¹³⁹



¹³⁸Dokumentasi Penulis, diambil pada hari Kamis 1 September 2016, di depan Makam Syekh Abdul Wahab Rokan, Kampung Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

¹³⁹Dokumentasi penulis, diambil pada hari Jumat, 2 September 2016, di kediaman bapak H. Muallim Said Harahap, Kampung Babussalam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Rani Lestari
Tempat & Tgl. Lahir : Sidodadi, 10 Maret 1996
Nama Ayah : Sutiman
Nama Ibu : Salmawaty
Asal Sekolah : Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 2 Tanjung Pura,
Langkat
Alamat Kos : Jl. Timoho, Gendeng GK IV/918 Yogyakarta
Alamat Rumah : Dusun Sidodadi, Desa Sekoci, Kecamatan
Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara
E-Mail : rlestari606@gmail.com
No. HP : 0857-6255-7696

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 054001 : tahun lulus 2007
 - b. MTs N Besitang : tahun lulus 2010
 - c. MAN 2 Tanjung Pura : tahun lulus 2013
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Awaliyah Sekoci : tahun lulus 2007
 - b. Lembaga kursus *Kencana English Course* : tahun lulus 2010
 - c. Lembaga Kursus *Smart Education Center* : tahun lulus 2012

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Seminar Guide
2. Sekolah Sejarah
3. Forum Diskusi Jumat malam bersama Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA.

D. Pengalaman Kegiatan dan Organisasi

1. TPA Safinaturrahmah Sapen : Sekretaris (2014-2017)
2. UKM JQH al-Mizan : Divisi Tahfidz (2013-2014)

E. Prestasi dan Penghargaan

1. MTQ tingkat Kecamatan : juara 2 (2006)
Besitang kategori anak-anak
puteri
2. Pidato Bahasa Arab antar siswa : harapan I (2011).
MAN. 2 Tanjung Pura

Yogyakarta, 16 Januari 2017



Rani Lestari
NIM.:13120020